

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perguruan tinggi di Indonesia menyediakan beberapa program pendidikan, salah satunya program strata 1 atau yang biasa dikenal dengan program sarjana. Berdasarkan ketentuan Pasal 17 ayat (1) huruf d Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, program sarjana dapat ditempuh paling lama selama 7 tahun akademik. Ketika mahasiswa sudah memasuki tahun keempat perkuliahan, tuntutan akademik yang mereka hadapi menjadi semakin berat. Salah satunya adalah menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, yang berguna untuk memperoleh gelar sarjana. Selain itu, mahasiswa ini juga dituntut untuk menyelesaikan perkuliahan dengan kurun waktu 4 tahun. Namun sebagian besar mahasiswa yang memasuki tahun keempat perkuliahan ini sudah mulai bosan terhadap dunia perkuliahan (Desy & Siti, 2013).

Survei awal peneliti kepada 57 orang mahasiswa tahun keempat perkuliahan tentang alasan apa yang membuat malas berkuliah menunjukkan bahwa, alasan yang mendasari adalah karena para mahasiswa ini melihat teman sebayanya ada yang sudah lulus, bekerja, atau bahkan sudah menikah. Survei ini dilakukan pada 25 September 2021 dengan metode observasi dan wawancara. Berbagai alasan tersebut, membuat mahasiswa-mahasiswa ini menjadi *negative thinking* sehingga mereka merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah di berikan. Alhasil mereka menjadi malas-malasan dalam mengerjakan sesuatu dan menganggap tugas yang diberikan itu tidak penting.

Tuntutan lain yang ada pada mahasiswa tahun keempat perkuliahan adalah mahasiswa tersebut dituntut untuk lebih dewasa dalam pemikiran, tindakan serta perilakunya, karena semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi pula tekanan-tekanan yang dihadapi dalam segala aspek (Rettob, 2008). Mahasiswa yang masuk tahun keempat perkuliahan diharapkan memiliki keyakinan diri, semangat, dan pola pikir positif yang tinggi sehingga bisa menyelesaikan target akademik yang sudah direncanakan oleh masing-masing mahasiswa (Fika, 2015). Demi menghadapi berbagai tuntutan akademik maka sangat dibutuhkan keyakinan diri terhadap kemampuan mahasiswa untuk menghadapi tugas akademik yang biasa dikenal dengan istilah efikasi diri akademik.

Baron dan Byrne (2008) membagi efikasi diri kedalam tiga dimensi yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik. Peneliti memilih efikasi diri akademik karena merujuk pada kemampuan yang diyakini oleh individu untuk menyelesaikan tugas akademik. Park dan Kim (2006) menyebutkan efikasi diri sangat penting bagi mahasiswa untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. Efikasi diri akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang (Bandura dalam Alwisol, 2004). Pemahaman ini menggambarkan bahwa efikasi diri akademik dapat menjadi suatu sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan aktivitas mahasiswa (Schunk dalam Santrock, 2008).

Efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Aspek-aspek serta faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik dapat diidentifikasi dengan menggunakan teori efikasi diri. Menurut Bandura (1997) efikasi diri terdiri atas tiga aspek yaitu pertama, tingkat kesulitan (*level*) yang merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya berbeda. Kedua, keadaan umum (*Generality*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan luas dan beragamnya bidang tugas yang dihadapi individu. Dan yang terakhir, kekuatan (*Strenght*) yang merupakan hal yang berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung peneliti pada tanggal 2 Oktober 2021 dan 15 Agustus 2022 kepada 15 orang mahasiswa yang sudah memasuki tahun keempat perkuliahan diketahui bahwa subjek tersebut juga memiliki pikiran-pikiran negatif terhadap akademiknya seperti takut tidak bisa lulus, takut mendapat nilai jelek, serta takut tidak bisa menjadi seperti mahasiswa lainnya. Pikiran-pikiran negatif ini diperoleh dari beberapa kejadian-kejadian yang

mereka dapatkan secara langsung maupun tidak langsung. Namun secara umum pikiran-pikiran negatif ini muncul karena subjek tidak yakin akan kemampuannya.

Kejadian langsung yang subjek alami berupa subjek malas mengerjakan tugas sehingga terlambat mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh dosen, dan malas merevisi tugas akhir yang diberikan dosen pembimbing sebagai syarat agar subjek bisa mendapatkan gelar sarjana. Sedangkan kejadian yang secara tidak langsung subjek alami yaitu ketika subjek melihat teman sebaya subjek sudah banyak yang lulus, bahkan ada sudah langsung bekerja ataupun menikah. Hasil dari wawancara dengan subjek juga mengungkapkan bahwa ada keraguan dalam mengerjakan tugas yang sulit, takut untuk mencoba hal-hal baru, serta rendahnya keinginan yang dimiliki oleh subjek untuk mengerjakan berbagai macam tugas sekaligus.

Efikasi diri akademik menjadi sangat penting terutama bagi mahasiswa tahun keempat perkuliahan. Sebab efikasi diri akademik yang tinggi akan membawa dampak yang baik bagi mahasiswa tersebut. Mahasiswa tersebut akan memiliki keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Sebaliknya efikasi diri akademik yang rendah akan menjadikan mahasiswa rentan dengan keragu-raguan yang menghambat proses akademiknya (Mukti & Tentama, 2019).

Efikasi diri juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi, Bandura (1997) mengatakan ada 4 faktor yaitu pertama, *mastery experience* yaitu pengalaman masa lalu yang terkait dengan kesuksesan atau kegagalan dalam menghadapi suatu tugas. Kedua, *vicarious experience* yaitu hasil pengamatan

terhadap lingkungan sekitar. Ketiga, *verbal persuasion* yaitu segala hal yang disampaikan orang lain kepada individu. Dan yang terakhir, *physical and emotional state* yaitu tekanan, gairah, reaksi ketakutan, kelelahan, dan rasa sakit saat menunjukkan perilaku.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri adalah *verbal persuasion*. Faktor ini memiliki pengertian bahwa segala hal yang disampaikan orang lain kepada individu dapat mempengaruhi efikasi diri (Bandura, 1997). Variabel yang dapat menunjukkan faktor ini adalah dukungan teman sebaya (Dian, 2016). Dukungan teman sebaya sangat diperlukan dalam meningkatkan efikasi diri akademik pada mahasiswa tahun ke empat perkuliahan. Karena dukungan teman sebaya dapat membantu individu mendapat kepercayaan dirinya kembali serta dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Dukungan teman sebaya adalah kondisi dimana seseorang berkembang atas keputusannya, merasa diterima, dan didukung untuk mencapai tujuannya (Mead dkk, 2013). Sedangkan Sarafino (2007) berpendapat bahwa dukungan teman sebaya merupakan suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Dukungan teman sebaya biasanya sangat diperlukan oleh mahasiswa-mahasiswa tahun keempat perkuliahan agar tidak cepat menyerah dalam menyelesaikan tuntutan akademiknya.

House (dalam Smet, 2004) mengungkapkan beberapa bentuk dukungan teman sebaya. Yang pertama, dukungan emosional yaitu bantuan yang diberikan dalam bentuk kehangatan, kasih sayang, perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati. Kedua, dukungan penghargaan yaitu bantuan yang

diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu. Ketiga, dukungan instrumental yaitu bantuan dengan memberikannya secara langsung, seperti memberi uang ataupun barang. Dan yang terakhir, dukungan informasi yaitu bantuan dengan memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan

Mahasiswa yang mendapat dukungan dari teman sebayanya maka mahasiswa tersebut akan memiliki keyakinan dalam dirinya untuk menyelesaikan rintangan-rintangan akademik. Namun ketika teman sebaya mereka tidak memberikan dukungan kepada mahasiswa ini, maka mahasiswa tersebut tidak akan memiliki keyakinan dalam dirinya untuk menyelesaikan rintangan-rintangan akademik. Dalam penelitian Taa & Sawitri (2017) semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi efikasi diri akademik pada siswa SMA/SMK, dan sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin rendah pula efikasi diri akademik pada siswa SMA/SMK di Kota Semarang.

Dukungan teman sebaya memiliki kaitan yang erat dengan efikasi diri akademik. Ketika mahasiswa tahun keempat mendapat dukungan teman sebaya, maka akan timbul keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Namun belum banyak penelitian yang menggunakan kedua variabel ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan rumusan masalah “apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa tahun ke empat perkuliahan?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa tahun ke empat perkuliahan.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang dukungan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa tahun keempat perkuliahan.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang berada di tahun ke empat perkuliahan untuk dapat memperluas pertemanan agar memperoleh keyakinan akademik dalam dirinya.